

Kata “mahasiswa” menurut Wikipedia adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umumnya adalah universitas. Mahasiswa pada era pasca reformasi identik dengan hal yang berbau kritik, perlawanan, dan perjuangan dalam apresiasi suara rakyat, katanya. Bahkan hingga ada asumsi bila belum pernah bos kuliah untuk turun ke jalan, maka serasa bukan mahasiswa. Begitulah gerakan mahasiswa pada jaman sekitar 1998-an, aspek akademis dan kompetensi justru terkadang dikesampingkan. Padahal justru mahasiswa itu sendiri bersatus mahasiswa karena faktor akademis tersebut. Dari pergerakan mahasiswa tersebut sudah bisa dipastikan keaktifannya.

Begitulah gerakan mahasiswa dahulunya, dengan latar belakang seperti ini adalah hal yang wajar untuk melakukan perubahan metode dalam gerakan mahasiswa. Zaman telah berubah, tantangannya pun telah berganti, sehingga strategi gerakan yang digunakan pun harus dilakukan perubahan secara signifikan.

Gerakan mahasiswa yang diharapkan adalah gerakan yang mampu menjawab tantangan dan keinginan dari mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang dalam benaknya ingin segera bisa cepat selesai kuliah, bekerja, berkeluarga, sehingga bisa hidup bahagia. Pragmatis memang, tetapi begitulah karakter mahasiswa saat ini. Mereka tidak begitu *ngeh* ketika diajak untuk aksi dan demonstrasi. Pun persepsi masyarakat saat ini, persepsi yang muncul bukanlah ucapan kebanggaan atas beberapa mahasiswa yang telah dengan ikhlas berpanas-panas dengan alasan menyuarakan aspirasi masyarakat, tetapi masyarakat telah memiliki penilaian berbeda, aksi mahasiswa dipandang sebagai kegiatan tanpa guna, yang menyebabkan macet di jalanan.

Sehingga gerakan mahasiswa saat ini pun cenderung pragmatis terhadap minat keikutsertaan dalam organisasi keagamaan. Hal ini tentu sudah pasti adanya.

Rasulullah saw pernah berpesan kepada kita untuk ‘berbicara sesuai dengan bahasa kaumnya’. Kita juga dipesankan untuk ‘memanggil nama saudara kita dengan nama yang paling disukainya’. Kita juga diingatkan, bahwa ‘setiap zaman memiliki permasalahannya sendiri dan memiliki pahlawannya sendiri’.

Kita harus memahami, bahwa dakwah yang kita lakukan, baik secara individu maupun secara lembaga haruslah dakwah yang berasal dari hati. Karena hati hanya dapat disentuh oleh hati. Apa maksudnya? Kita harus

memahami objek dakwah kita dulu, untuk kemudian kita mengetahui bagaimana pola terbaik untuk mendakwahi mereka. Maka jika zaman berubah, jika objek dakwah pun berubah, apakah kita akan menggunakan pola yang sama dengan tradisi dulu, yang mungkin sudah tidak relevan dengan kondisi objek dakwah kita saat ini?

Lalu bagaimana agar mahasiswa saat ini lebih berminat keikutsertaannya dalam aktifitas organisasi keagamaan? Salah satunya bisa dengan Inovasi. Maka, jelaslah bahwa tujuan dakwah kita adalah untuk mencari pola syiar islam yang lebih tepat dan efektif, yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan objek dakwah aktual kita. Sekali lagi saya hendak menekankan, inovasi yang kita lakukan menjadi mutlak diperlukan, jika kita melihat terdapat perbedaan kondisi dan situasi pada objek dakwah kita.

Bagaimana melakukan inovasi?

Pertama, bangun mindset yang benar tentang inovasi

Beberapa hal yang perlu diingat dalam melakukan inovasi adalah:

- Inovasi tidak mengubah tujuan atau capaian organisasi, ia mencoba mencari cara terbaik agar tujuan dan capaian itu dapat terwujud
- Inovasi tidak selalu merupakan hal yang 'baru', ia bisa berupa hal yang 'lama' yang dimunculkan kembali, dikarenakan tepat dengan kondisi yang ada saat ini
- Inovasi tidak 'asal baru', karena inovasi mencoba menjawab kebutuhan dan atau masalah, bukan untuk menyalurkan hasrat atau keinginan sang pembuat inovasi untuk menghilangkan rasa 'penasaran'nya terhadap idenya sendiri.

Lalu siapa? Dalam setiap kampus tentunya ada sebuah lembaga dakwah kampus atau biasa disebut LDK.

Lembaga dakwah kampus ini berfungsi sebagai wadah maupun fasilitator dalam melakukan berbagai kegiatan organisasi keagama Islaman.

Menurut Wikipedia lembaga dakwah kampus adalah Lembaga Dakwah Kampus adalah lembaga yang bergerak di bidang dakwah Islam ini muncul pada era tahun 60-an, kampus merupakan inti kekuatannya, dan warga civitas akademika adalah obyek utamanya. Ditinjau dari struktur sosial kemasyarakatan, mahasiswa dan kampus merupakan satu kesatuan sistem sosial yang mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial peri-kepemimpinan di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan dari potensi manusiawi, mahasiswa merupakan sekelompok manusia yang memiliki taraf berpikir di atas rata-rata. Dengan demikian, kedudukan mahasiswa adalah sangat strategis dalam mengambil peran

yang menentukan keadaan masyarakat pada masa depan. Perubahan masyarakat ke arah Islam terjadi apabila pemikiran Islam telah tertanam di masyarakat itu. Dengan berbagai potensi strategis kampus, maka tertanamnya pemikiran Islam di dalam kampus melalui dakwah Islam diharapkan dapat menyebar secara efektif ke tengah-tengah masyarakat.

Cp

Kedua, hapus doktrin-doktrin yang salah tentang inovasi

Beberapa hal penting terkait doktrin yang salah tentang inovasi adalah, sebenarnya:

- Inovasi tidak memerlukan terjadinya revolusi dalam organisasi
- Inovasi tidak hanya berkutat seputar bagaimana menjadi kreatif, tapi yang lebih penting adalah bagaimana kita mampu menerapkan ide-ide kreatif itu
- Inovasi tidak selalu membutuhkan keunggulan dalam teknologi
- Inovasi tidak selalu diperlukan secara besar-besaran oleh setiap organisasi

Ketiga, lakukan langkah-langkah untuk membangun inovasi dan berpikir kreatif dalam organisasi

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membangun inovasi adalah dengan rumus ATM (amati, tiru, modifikasi). Cara ini merupakan cara yang mudah dan cukup efektif untuk melahirkan ide-ide inovatif dan kreatif.

Misalnya untuk tahun ini, GAMAIS ITB hendak mengadakan salah satu acara besar syiar yang bertujuan untuk ‘merangkul’ dan ‘mengolaborasikan’ seluruh elemen himpunan dan unit yang ada di ITB. Dalam menggapai tujuan itu, kami terinspirasi oleh acara yang diadakan oleh suatu partai politik, yang bertemakan “100 pemimpin muda Indonesia”, dimana pada acara itu mereka merangkul seluruh tokoh-tokoh muda yang berpengaruh di Indonesia, baik dari kalangan akademisi, praktisi, politisi, pengusaha, satrawan, seniman, pekerja social, dan lain sebagainya.

Konsep acara itu kami adopsi untuk kami modifikasi dan terapkan di kampus ITB. Maka jadilah konsep acara syiar yang memanfaatkan momentum hari pendidikan nasional, untuk memilih 100 mahasiswa-mahasiswi muslim teladan di ITB, yang berprestasi baik dari segi kurikuler maupun non-kurikuler. Harapannya, semua elemen dapat merasa diikutsertakan dalam acara ini, sehingga syiar islam yang kami sampaikan dapat diterima dengan baik dan menyeluruh.

Hal tersebut merupakan salah satu cara yang mudah untuk menumbuhkan inovasi, berangkat dari analisis kondisi, dipertemukan dengan berbagai referensi, lakukan beberapa modifikasi, dan akhirnya menghasilkan inovasi yang tepat dan efektif.

Keempat, bangun budaya dan iklim inovasi dalam tubuh organisasi

Satu hal yang juga perlu diperhatikan adalah, peran pemimpin lembaga dakwah dalam menunjang sisi inovasi adalah sangat penting. Tidak dipungkiri, bahwa ide-ide yang sifatnya ‘baru’ dan atau ‘aneh/ unik’ seringkali tidak mudah diterima dalam sebuah organisasi. hal ini sangat berbahaya dalam pencapaian inovasi tadi. Ia dapat mematikan kreativitas sebelum sempat ia mengembangkan sayapnya. Peran pemimpin menjadi sangat penting untuk membaca kondisi ini dan mampu memberikan kepercayaan dan ruang bagi terciptanya inovasi-inovasi tersebut.

Maka, beberapa langkah sederhana untuk memunculkan inovasi dalam lembaga dakwah kampus kita adalah:

1. Terbuka dengan kondisi sekitar, karena ide itu muncul dari masalah dan kebutuhan, dan ide itu dapat muncul kapan saja, dimana saja, dan melalui siapa saja. Dapat pula melakukan survey tentang bagaimana harapan massa kampus terhadap LDK kita, dan apa saja saran dan kritik dari mereka (tentu saja survey ini harus dilakukan dengan metoda acak/ random, jangan ditanyakan kepada kalangan kader sendiri saja)
2. Jangan takut melakukan perubahan, karena perubahan itu pasti, dan yang perlu kita lakukan adalah merencanakan perubahan yang ada agar kita dapat tetap optimal dalam pergerakan dakwah kita!
3. Banyak-banyak mengambil referensi, karena dapat menjadi inspirasi dalam memunculkan ide-ide kreatif yang dibutuhkan
4. Dalam membangun program kerja, usahakan bermula dari identifikasi kondisi dan bersikap kritis terhadap program kerja terdahulu (percayalah, kecenderungan manusia itu selalu berusaha dalam kondisi yang sama/ nyaman, dan perubahan itu memang seringkali tidak nyaman). Jadikan LPJ sebagai referensi tambahan, bukan sebagai referensi utama pembuatan program kerja.
5. Lakukan evaluasi dan inovasi secara kontinyu. Alangkah baiknya jika terdapat fungsi penelitian dan pengembangan (litbang) yang memang bertugas untuk mengevaluasi efektivitas sebuah agenda dan memberikan usulan-usulan perbaikan sebagai bahan inovasi

Semoga dengan usaha kita untuk lebih mengerti dan mengakomodasi kebutuhan objek dakwah, lembaga dakwah di kampus kita dapat lebih diterima dan dekat dengan hati para mad'u dan objek dakwah kita. Sehingga terciptalah basis kader dakwah dan simpatisan dakwah yang lebih luas lagi, dan kondisi islami di kampus semakin terasa, hingga agama Allah akan tegak di kampus kita. Allahu akbar!!!

Wallahualam